ISSN: 1411-1527
E-ISSN: 2599-0209
Homepage: http://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JIP/index DOI: https://doi.org/10.30647/jip.v31i3.2180

Peran Mediasi Resiliensi Kewirausahaan dalam Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Kolaborasi Pemangku Kepentingan terhadap Kinerja Keberlanjutan UMKM Pariwisata

Irfal*, Haryo Wicaksono, Alda Chairani, Pricilia Johani Sakti, Eduard Rudolf Pangkerego
Institut Pariwisata Trisakti, Jakarta, Indonesia

*irfal@iptrisakti.ac.id

Informasi Artikel
Received: 29 Oktober 2026
Accepted: 11 November 2026
Published: 23 November 2026

Keywords:
entrepreneurial orientation, stakeholder collaboration, entrepreneurial resilience, business sustainability performance, tourism MSMEs

Abstract
This study aims to examine the effects of entrepreneurial orientation and tourism stakeholder collaboration on sustainable business performance, with entrepreneurial resilience serving as a mediating variable. An explanatory quantitative approach was designed involving 200 tourism MSME owners and managers in Cibeber Tourism Village, Purwakarta Regency, West Java, Indonesia. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using PLS-SEM. Based on the illustrative statistical results, entrepreneurial orientation and stakeholder collaboration positively influenced entrepreneurial resilience and sustainable business performance. Entrepreneurial resilience demonstrated the strongest direct association with sustainable business performance compared with the two independent variables. Furthermore, the proposed relationships indicated complementary partial mediation through entrepreneurial resilience. Practically, the findings highlight the importance of product innovation, stakeholder partnerships, risk management, and entrepreneurial adaptability in strengthening economic, social, and environmental performance. These preliminary interpretations require verification using actual empirical model estimates before informing tourism MSME development strategies and evidence-based destination management policies.

Kata Kunci:
orientasi kewirausahaan, kolaborasi pemangku kepentingan, resiliensi kewirausahaan, kinerja keberlanjutan usaha, UMKM pariwisata

Abstrak
Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh orientasi kewirausahaan dan kolaborasi pemangku kepentingan pariwisata terhadap kinerja keberlanjutan usaha melalui resiliensi kewirausahaan sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan melibatkan 200 pelaku UMKM di Desa Wisata Cibeber, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan PLS-SEM. Berdasarkan skenario hasil pengujian yang disusun, orientasi kewirausahaan dan kolaborasi pemangku kepentingan menunjukkan pengaruh positif terhadap resiliensi kewirausahaan dan kinerja keberlanjutan usaha. Resiliensi kewirausahaan memperlihatkan koefisien pengaruh langsung terbesar terhadap kinerja keberlanjutan usaha dibandingkan kedua variabel independen. Selain itu, resiliensi kewirausahaan menunjukkan pola mediasi parsial komplementer dalam kedua hubungan tersebut. Secara praktis, penelitian ini menekankan pentingnya inovasi, penguatan kemitraan, pengelolaan risiko, dan peningkatan kemampuan adaptasi untuk mendukung kinerja ekonomi, sosial, serta lingkungan pada destinasi wisata berbasis masyarakat. Temuan tersebut masih memerlukan konfirmasi melalui hasil pengujian empiris sebelum digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan pengembangan UMKM pariwisata lokal..

PENDAHULUAN

Keberlanjutan UMKM pariwisata di Kabupaten Purwakarta menghadapi tantangan akibat fluktuasi kunjungan wisatawan yang berpotensi memengaruhi stabilitas usaha. Data kunjungan wisatawan periode 2019–2023 menunjukkan penurunan dari 2.081.608 kunjungan pada 2019 menjadi 685.318 pada 2021, kemudian meningkat menjadi 1.731.423 pada 2023. Meskipun mengalami pemulihan, jumlah tersebut masih 16,82% lebih rendah dibandingkan sebelum pandemi.

Tabel 1. Perkembangan Kunjungan Wisatawan Kabupaten Purwakarta Tahun 2019–2023

Tahun	Jumlah Kunjungan	Pertumbuhan (%)
2019	2.081.608	-
2020	845.487	-59,38
2021	685.318	-18,94
2022	1.423.579	+107,72
2023	1.731.423	+21,62

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat (2025)

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berperan penting dalam mendukung perekonomian destinasi wisata melalui penyediaan produk, layanan, dan penciptaan lapangan kerja. Namun, keberlanjutan usaha menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi kunjungan wisatawan, persaingan, keterbatasan modal, dan perubahan kebutuhan pasar. Oleh karena itu, keberlanjutan UMKM tidak hanya bergantung pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada kemampuan beradaptasi, mempertahankan operasional usaha, serta memberikan manfaat sosial dan lingkungan.

Chowdhury et al. (2019), melalui penelitian terhadap organisasi pariwisata di Christchurch, Selandia Baru, menemukan bahwa modal sosial relasional berpengaruh terhadap resiliensi adaptif, sedangkan resiliensi adaptif berpengaruh positif terhadap kinerja usaha. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya kualitas hubungan antarorganisasi dalam menghadapi gangguan bisnis. Selanjutnya, Pongtanalert & Assarut (2022) menjelaskan bahwa pola pikir kewirausahaan, modal sosial, dan kemampuan adaptasi membantu UMKM pariwisata menghadapi krisis COVID-19. Kedua penelitian tersebut menegaskan pentingnya sumber daya sosial dan kapasitas penyesuaian usaha. Namun, fokusnya masih berkaitan erat dengan gangguan besar dan pemulihan krisis, sehingga penerapan mekanisme tersebut dalam pengelolaan usaha pariwisata sehari-hari memerlukan pemahaman lebih lanjut.

Syahchari et al. (2023) menguji pengaruh modal sosial, pemasaran media sosial, dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja 116 UMKM pariwisata di wilayah Jabodetabek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan mengembangkan inovasi, memanfaatkan jaringan, dan merespons peluang bisnis

merupakan sumber daya penting bagi wirausaha pariwisata. Namun, Ismaeni et al. (2024), melalui penelitian terhadap 123 UMKM Indonesia, memperoleh hasil yang berbeda dalam konteks kinerja keberlanjutan. Penelitian tersebut tidak menemukan bukti memadai bahwa orientasi kewirausahaan secara langsung memengaruhi kinerja keberlanjutan usaha. Sebaliknya, integrasi pengetahuan dan sikap terhadap keberlanjutan menunjukkan peran penting dalam menjelaskan hubungan tersebut. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha dapat bergantung pada jenis kinerja yang diukur dan mekanisme organisasi yang terlibat.

Kajian mengenai resiliensi UMKM pariwisata juga berkembang dengan menempatkan kolaborasi sebagai salah satu faktor pendukung keberlangsungan bisnis. Seow et al. (2024) meneliti 210 pemilik dan pengelola UMKM pariwisata di Malaysia dan menunjukkan pentingnya kolaborasi rantai pasok, pengembangan sumber daya manusia, serta kapabilitas adaptif dalam membentuk resiliensi bisnis. Sementara itu, Zeng et al. (2024) mengembangkan pemahaman mengenai kewirausahaan pariwisata berkelanjutan melalui interaksi antara perusahaan pariwisata dan komunitas. Penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami bagaimana hubungan dan kemitraan dapat mendukung proses kewirausahaan berkelanjutan. Meskipun kedua penelitian menjelaskan pentingnya kolaborasi, terdapat perbedaan antara kolaborasi dalam hubungan rantai pasok dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan destinasi. Hubungan pelaku UMKM dengan pengelola destinasi, pemerintah lokal, komunitas, serta pelaku usaha lainnya memiliki karakteristik yang perlu diperhatikan secara khusus.

Penelitian terbaru oleh Nurhayati et al. (2026) memperluas pembahasan mengenai kewirausahaan berkelanjutan melalui pengujian modal sosial, orientasi kewirausahaan, dan kewirausahaan pariwisata pedesaan berkelanjutan. Dengan melibatkan 380 pelaku usaha pada 38 lokasi wisata di Yogyakarta, penelitian tersebut menemukan bahwa modal sosial dan orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap kewirausahaan pariwisata berkelanjutan, serta orientasi kewirausahaan memediasi hubungan antara modal sosial dan kewirausahaan berkelanjutan. Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap pentingnya hubungan sosial dan perilaku kewirausahaan. Akan tetapi, mekanisme mediasi yang digunakan berfokus pada orientasi kewirausahaan, sedangkan resiliensi kewirausahaan belum menjadi pusat penjelasan dalam model tersebut. Selain itu, karakteristik destinasi pedesaan tidak sepenuhnya mewakili dinamika UMKM pada destinasi wisata yang berkembang dalam lingkungan perkotaan.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan pengetahuan yang relevan untuk diteliti. Pertama, penelitian mengenai orientasi kewirausahaan menunjukkan hasil yang berbeda ketika kinerja usaha diukur sebagai keberhasilan bisnis dan ketika diukur sebagai kinerja keberlanjutan. Kondisi ini membuka peluang untuk menguji faktor perantara yang dapat menjelaskan hubungan tersebut. Kedua, penelitian mengenai kolaborasi dan resiliensi telah memberikan kontribusi penting, tetapi pengujian kolaborasi pemangku kepentingan destinasi sebagai faktor pembentuk resiliensi kewirausahaan dan implikasinya terhadap kinerja keberlanjutan UMKM masih memerlukan pengembangan empiris yang lebih spesifik. Ketiga, sebagian studi

berfokus pada kondisi krisis, organisasi pariwisata secara umum, atau kewirausahaan pariwisata pedesaan. Oleh sebab itu, penelitian pada UMKM yang beroperasi dalam ekosistem destinasi wisata perkotaan berbasis masyarakat dapat memberikan tambahan pemahaman mengenai hubungan antarkonstruk dalam konteks operasional yang berbeda.

Desa Wisata Cibeber, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, merupakan destinasi wisata berbasis masyarakat yang mendukung aktivitas kewirausahaan lokal, khususnya UMKM kuliner, pengolahan hasil pertanian, dan jasa wisata. Interaksi antara pelaku UMKM, pengelola destinasi, dan pemangku kepentingan menjadi konteks penting untuk mengkaji hubungan orientasi kewirausahaan, kolaborasi, resiliensi, dan keberlanjutan usaha.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini bertujuan menguji pengaruh *entrepreneurial orientation dan tourism stakeholder collaboration terhadap sustainable business performance*, dengan *entrepreneurial resilience* sebagai variabel mediasi pada UMKM di Desa Wisata Cibeber. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis melalui pengujian peran mediasi resiliensi, secara empiris melalui kajian UMKM pariwisata pedesaan, serta secara praktis melalui rekomendasi penguatan kapasitas usaha dan kolaborasi pemangku kepentingan untuk mendukung keberlanjutan pariwisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Orientasi Kewirausahaan

Orientasi kewirausahaan merupakan perilaku strategis pelaku usaha dalam menciptakan inovasi, memanfaatkan peluang, dan mengambil risiko untuk meningkatkan daya saing. Konsep ini mengacu pada Miller (1983) serta Lumpkin dan Dess (1996), yang menjelaskan bahwa orientasi kewirausahaan mencakup inovasi, proaktivitas, dan keberanian mengambil risiko. Dalam perkembangannya, orientasi kewirausahaan dipandang sebagai kemampuan penting bagi pelaku UMKM untuk merespons perubahan pasar dan mempertahankan keberlangsungan usaha.

Syahchari et al. (2023) menemukan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM pariwisata di Jabodetabek. Sebaliknya, Ismaeni et al. (2024) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap kinerja keberlanjutan UMKM. Sementara itu, Nurhayati et al. (2026) mengungkapkan pentingnya orientasi kewirausahaan dalam mendukung kewirausahaan pariwisata pedesaan berkelanjutan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut mengenai hubungan orientasi kewirausahaan dengan ketahanan dan keberlanjutan usaha, khususnya pada UMKM di desa wisata.

Kolaborasi Pemangku Kepentingan Pariwisata

Kolaborasi pemangku kepentingan pariwisata merupakan kerja sama antara pelaku usaha, pemerintah, pengelola destinasi, komunitas lokal, dan pihak terkait dalam mendukung pengembangan usaha serta keberlanjutan destinasi. Konsep ini mengacu pada Teori Pemangku Kepentingan yang dikembangkan Freeman (1984), yang menekankan pentingnya hubungan antarpihak dalam pencapaian tujuan organisasi. Kolaborasi tersebut mencakup koordinasi, pertukaran informasi, pemanfaatan sumber daya bersama, dan

keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

Chowdhury et al. (2019) menunjukkan bahwa modal sosial relasional mendukung resiliensi adaptif organisasi pariwisata. Seow et al. (2024) menemukan bahwa kolaborasi rantai pasok berperan dalam membangun ketahanan UMKM pariwisata, sedangkan Zeng et al. (2024) menegaskan pentingnya kemitraan antara perusahaan pariwisata dan masyarakat dalam mendukung kewirausahaan berkelanjutan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antarpemangku kepentingan berpotensi memperkuat kemampuan pelaku UMKM dalam menghadapi perubahan dan mempertahankan keberlanjutan usaha.

Resiliensi Kewirausahaan

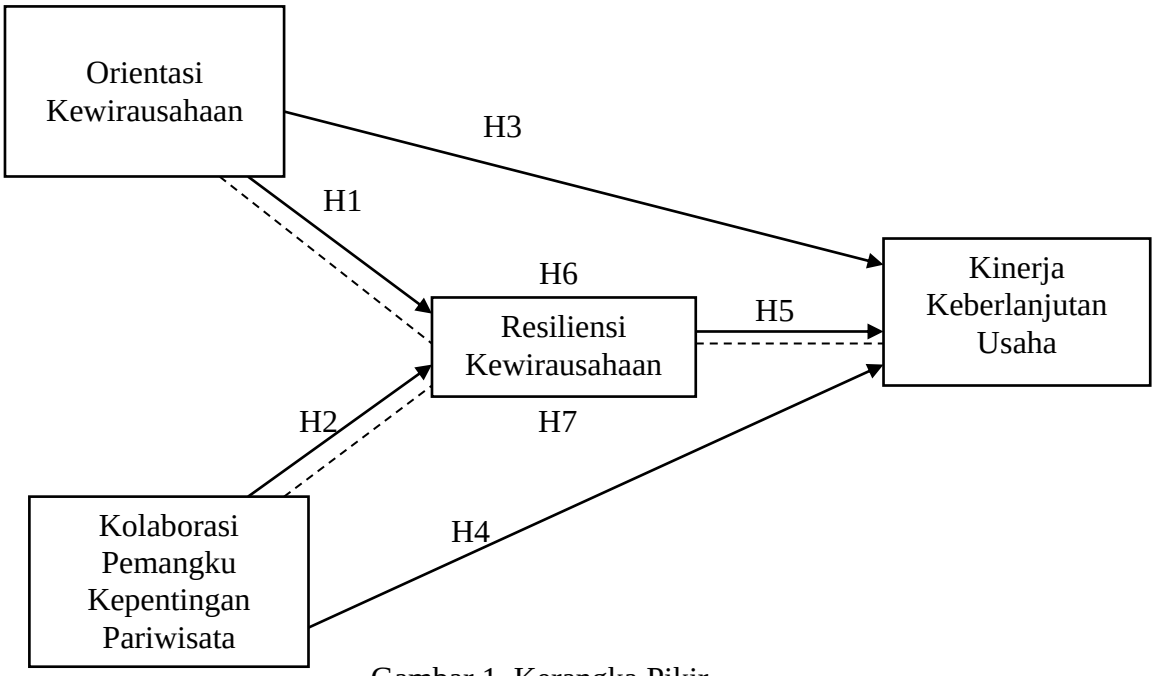
Resiliensi kewirausahaan merupakan kemampuan pelaku usaha untuk menghadapi tekanan, menyesuaikan strategi, dan mempertahankan kegiatan bisnis ketika terjadi perubahan lingkungan. Konsep ini dapat dijelaskan melalui Teori Kapabilitas Dinamis yang dikembangkan lebih lanjut oleh Teece (2018), yang menekankan kemampuan organisasi dalam merespons perubahan dan memperbarui sumber daya.

Pongtanalert & Assarut (2022) menemukan bahwa pola pikir kewirausahaan, modal sosial, dan kemampuan adaptasi berperan dalam membangun resiliensi UMKM pariwisata selama pandemi COVID-19. Chowdhury et al. (2019) menunjukkan bahwa resiliensi adaptif berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi pariwisata. Selanjutnya, Seow et al. (2024) mengungkapkan pentingnya kemampuan adaptif dan kolaborasi dalam memperkuat ketahanan bisnis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi kewirausahaan berpotensi menjadi mekanisme yang menghubungkan kemampuan internal dan dukungan eksternal dengan keberlanjutan usaha.

Kinerja Keberlanjutan Usaha

Kinerja keberlanjutan usaha merupakan pencapaian bisnis yang memperhatikan keseimbangan antara manfaat ekonomi, tanggung jawab sosial, dan kepedulian lingkungan (Ratnaningtyas et al., 2026). Konsep ini mengacu pada pendekatan Tiga Pilar Keberlanjutan (*Triple Bottom Line*) yang diperkenalkan Elkington (1997), meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks UMKM pariwisata, keberlanjutan usaha mencerminkan kemampuan mempertahankan pendapatan, memberikan manfaat kepada masyarakat lokal, dan menerapkan praktik bisnis yang memperhatikan kelestarian destinasi.

Ismaeni et al. (2024) menemukan bahwa orientasi kewirausahaan tidak secara langsung memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keberlanjutan UMKM, sehingga diperlukan mekanisme lain untuk menjelaskan hubungan tersebut. Zeng et al. (2024) menunjukkan bahwa interaksi perusahaan pariwisata dengan komunitas mendukung pengembangan kewirausahaan berkelanjutan. Selanjutnya, Nurhayati et al. (2026) menegaskan peranan modal sosial dan orientasi kewirausahaan dalam pengembangan kewirausahaan pariwisata pedesaan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan pentingnya kemampuan kewirausahaan, kolaborasi, dan ketahanan pelaku usaha dalam mendukung pencapaian keberlanjutan bisnis.



Gambar 1. Kerangka Pikir
Sumber: Peneliti (2026)

Pengembangan Hipotesis

Orientasi kewirausahaan mendorong pelaku UMKM untuk mengembangkan inovasi, mengantisipasi perubahan pasar, dan mengambil keputusan dalam menghadapi ketidakpastian. Teece (2018) menekankan pentingnya kemampuan menyesuaikan sumber daya dan strategi bisnis, sedangkan Pongtanalert dan Assarut (2022) menunjukkan bahwa pola pikir kewirausahaan dan kemampuan adaptasi mendukung resiliensi UMKM pariwisata. Dengan demikian, orientasi kewirausahaan diperkirakan dapat memperkuat kemampuan pelaku usaha dalam menghadapi tekanan dan mempertahankan aktivitas bisnis. Ismiyanti et al. (2025) membuktikan bahwa *entrepreneurial orientation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi UMKM di Indonesia, sehingga kemampuan berinovasi, bersikap proaktif, dan mengambil risiko berperan penting dalam memperkuat ketahanan usaha menghadapi krisis.

H1: Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap resiliensi kewirausahaan.

Kolaborasi pemangku kepentingan memungkinkan pelaku UMKM memperoleh informasi, dukungan, dan akses sumber daya untuk menghadapi perubahan lingkungan usaha. Chowdhury et al. (2019) menemukan bahwa hubungan sosial antarpelaku pariwisata mendukung resiliensi adaptif, sedangkan Seow et al. (2024) menunjukkan pentingnya kolaborasi rantai pasok dalam membangun ketahanan bisnis. Oleh karena itu, kerja sama antara pelaku UMKM, pengelola destinasi, pemerintah, dan masyarakat diperkirakan dapat memperkuat resiliensi kewirausahaan.

H2: Kolaborasi pemangku kepentingan pariwisata berpengaruh positif terhadap resiliensi kewirausahaan.

Orientasi kewirausahaan membantu pelaku UMKM mengembangkan produk, memanfaatkan peluang pasar, dan meningkatkan kemampuan bersaing. Syahchari et al. (2023) menemukan

pengaruh positif orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM pariwisata, sedangkan Nurhayati et al. (2026) menunjukkan kontribusinya terhadap kewirausahaan pariwisata pedesaan berkelanjutan. Namun, Ismaeni et al. (2024) memperoleh hasil yang berbeda pada kinerja keberlanjutan. Perbedaan tersebut memberikan dasar untuk menguji kembali hubungan kedua variabel dalam konteks desa wisata.

H3: Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan usaha.

Kolaborasi antarpemangku kepentingan dapat meningkatkan akses informasi, memperluas jaringan pemasaran, dan mendukung pengelolaan sumber daya usaha. Zeng et al. (2024) menunjukkan bahwa kemitraan antara perusahaan pariwisata dan komunitas mendukung pengembangan kewirausahaan berkelanjutan. Dalam konteks desa wisata, kolaborasi antara UMKM, pengelola destinasi, pemerintah, dan masyarakat diperkirakan dapat meningkatkan kinerja ekonomi, sosial, serta lingkungan usaha.

H4: Kolaborasi pemangku kepentingan pariwisata berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan usaha.

Resiliensi kewirausahaan memungkinkan pelaku UMKM menghadapi tekanan, menyesuaikan strategi bisnis, dan mempertahankan operasional usaha. Chowdhury et al. (2019) menemukan bahwa resiliensi adaptif berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi pariwisata. Pongtanalert dan Assarut (2022) juga menunjukkan pentingnya kemampuan adaptasi dalam mempertahankan aktivitas usaha selama krisis. Oleh karena itu, resiliensi kewirausahaan diperkirakan mendukung pencapaian kinerja keberlanjutan usaha.

H5: Resiliensi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan usaha.

Orientasi kewirausahaan berpotensi meningkatkan kinerja keberlanjutan melalui kemampuan pelaku usaha dalam menghadapi perubahan dan mempertahankan kegiatan bisnis. Ismaeni et al. (2024) menunjukkan bahwa hubungan orientasi kewirausahaan dengan kinerja keberlanjutan memerlukan penjelasan melalui mekanisme organisasi lainnya. Sementara itu, Pongtanalert dan Assarut (2022) menegaskan pentingnya kemampuan adaptasi dalam proses pembentukan resiliensi UMKM. Dengan demikian, resiliensi kewirausahaan diperkirakan menjadi mekanisme perantara yang menghubungkan orientasi kewirausahaan dengan kinerja keberlanjutan usaha.

H6: Resiliensi kewirausahaan memediasi secara positif pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja keberlanjutan usaha.

Chowdhury et al. (2019) menunjukkan bahwa hubungan sosial mendukung resiliensi adaptif dan kinerja organisasi pariwisata. Seow et al. (2024) menemukan bahwa kolaborasi berperan dalam pembentukan ketahanan bisnis, sedangkan Zeng et al. (2024) menjelaskan kontribusi kemitraan terhadap kewirausahaan berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, resiliensi kewirausahaan diperkirakan menjadi mekanisme yang menjembatani kolaborasi pemangku kepentingan dengan kinerja keberlanjutan usaha.

H7: Resiliensi kewirausahaan memediasi secara positif pengaruh kolaborasi pemangku kepentingan pariwisata terhadap kinerja keberlanjutan usaha.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menguji pengaruh orientasi kewirausahaan dan kolaborasi pemangku kepentingan pariwisata terhadap kinerja keberlanjutan usaha melalui resiliensi kewirausahaan. Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Cibeber, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Penelitian menggunakan metode PLS-SEM untuk menganalisis hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel. Hair et al. (2019) menjelaskan bahwa PLS-SEM dapat digunakan untuk menguji hubungan antarkonstruk laten dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, karakteristik model, dan kemampuan prediktifnya.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh pelaku UMKM yang menjalankan usaha terkait aktivitas pariwisata di Desa Wisata Cibeber, Purwakarta, Jawa Barat. Penelitian menetapkan target sampel sebanyak 200 responden dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria responden meliputi pemilik atau pengelola utama UMKM, telah menjalankan usaha minimal satu tahun, dan memiliki kegiatan usaha yang mendukung aktivitas pariwisata atau melayani wisatawan. Setiap UMKM diwakili oleh satu responden.

Penetapan target 200 responden mempertimbangkan kompleksitas model penelitian yang terdiri atas empat variabel laten, lima hubungan langsung, dan dua pengaruh mediasi. Mengacu pada Kock dan Hadaya (2018), ukuran sampel PLS-SEM perlu mempertimbangkan kekuatan statistik dan besarnya pengaruh yang diharapkan. Angka 200 digunakan sebagai target awal, bukan batas minimum statistik yang telah dipastikan. Jumlah sampel akhir akan disesuaikan dengan hasil pendataan UMKM aktif dan analisis kekuatan statistik. Apabila jumlah populasi yang memenuhi kriteria kurang dari 200 unit, penelitian akan mengupayakan pengumpulan data dari seluruh populasi yang tersedia (*sampling jenuh*) serta mengevaluasi kecukupannya untuk pengujian model.

Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima tingkat, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Instrumen penelitian disusun berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, kemudian disesuaikan dengan karakteristik UMKM di Desa Wisata Cibeber. Kuesioner mencakup informasi karakteristik usaha dan pernyataan yang mengukur keempat variabel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei langsung terhadap pemilik atau pengelola UMKM. Sebelum survei utama, instrumen akan melalui penilaian ahli dan uji coba terbatas untuk memastikan kejelasan, relevansi, dan keterpahaman setiap pernyataan. Responden diberikan informasi mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan jawaban, dan hak berpartisipasi secara sukarela.

Pengukuran Variabel

Orientasi kewirausahaan diukur melalui inovasi, proaktivitas, dan keberanian mengambil risiko, dengan mengacu pada Syahchari et al. (2023). Kolaborasi pemangku kepentingan pariwisata mencakup koordinasi, pertukaran informasi, dukungan sumber daya, dan partisipasi dalam kegiatan destinasi, berdasarkan pengembangan

konsep dari Seow et al. (2024) dan Zeng et al. (2024).

Resiliensi kewirausahaan mencakup kemampuan menghadapi tekanan, menyesuaikan strategi, menyelesaikan permasalahan, dan belajar dari kesulitan usaha, dengan mempertimbangkan Pongtanalert dan Assarut (2022). Kinerja keberlanjutan usaha diukur melalui dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan merujuk pada Ismaeni et al. (2024). Setiap indikator akan diperiksa kesesuaian konseptualnya sebelum pengujian model pengukuran.

Tabel 1. Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Code	Item Kuesioner	Sumber Referensi
Orientasi Kewirausahaan (X1)	Inovasi	X1.1	Saya secara aktif mengembangkan produk atau layanan baru untuk menarik wisatawan.	Syahchari et al. (2023)
		X1.2	Saya melakukan pembaruan produk atau layanan sesuai kebutuhan wisatawan.	
	Proaktivitas	X1.3	Saya berusaha memanfaatkan peluang bisnis sebelum pesaing melakukannya.	
		X1.4	Saya aktif mencari peluang pasar baru untuk mengembangkan usaha.	
	Keberanian Mengambil Risiko	X1.5	Saya berani mencoba strategi bisnis baru meskipun hasilnya belum pasti.	
		X1.6	Saya bersedia mengalokasikan sumber daya untuk peluang usaha yang memiliki risiko.	
Kolaborasi Pemangku Kepentingan Pariwisata (X2)	Koordinasi	X2.1	Saya berkoordinasi dengan pengelola destinasi dalam kegiatan usaha yang berkaitan dengan pariwisata.	Seow et al. (2024); Zeng et al. (2024)
		X2.2	Saya menjalin koordinasi dengan pelaku usaha lain untuk mendukung kegiatan wisata.	
	Pertukaran Informasi	X2.3	Saya memperoleh informasi mengenai kegiatan dan peluang usaha dari pemangku kepentingan pariwisata.	
		X2.4	Saya berbagi informasi bisnis dengan pelaku usaha atau pengelola destinasi.	
	Dukungan Sumber Daya	X2.5	Saya memperoleh dukungan sumber daya melalui kerja sama dengan pihak terkait.	
		X2.6	Saya memanfaatkan jaringan	

Variabel	Dimensi	Code	Item Kuesioner	Sumber Referensi
			kerja sama untuk mendukung operasional usaha.	
	Partisipasi dalam Kegiatan Destinasi	X2.7	Saya terlibat dalam kegiatan pengembangan pariwisata di desa wisata.	
		X2.8	Saya ikut berpartisipasi dalam perencanaan atau pelaksanaan program wisata.	
Resiliensi Kewirausahaan (Z)	Kemampuan Menghadapi Tekanan	Z1	Saya tetap berupaya menjalankan usaha ketika menghadapi kesulitan bisnis.	Pongtanalert & Assarut (2022)
		Z2	Saya mampu menjaga ketenangan ketika menghadapi tekanan usaha.	
	Penyesuaian Strategi	Z3	Saya menyesuaikan strategi bisnis ketika terjadi perubahan permintaan wisatawan.	
		Z4	Saya mampu mengubah cara menjalankan usaha ketika kondisi pasar berubah.	
	Penyelesaian Masalah	Z5	Saya mampu menemukan alternatif solusi ketika menghadapi permasalahan usaha.	
		Z6	Saya segera mengambil tindakan untuk mengatasi hambatan operasional usaha.	
	Pembelajaran dari Kesulitan	Z7	Saya menjadikan pengalaman kegagalan sebagai bahan perbaikan usaha.	
		Z8	Saya menggunakan pengalaman menghadapi kesulitan untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha.	
Kinerja Keberlanjutan Usaha (Y)	Kinerja Ekonomi	Y1	Usaha saya mampu mempertahankan pendapatan dalam menjalankan kegiatan bisnis.	Ismaeni et al. (2024)
		Y2	Usaha saya menunjukkan perkembangan penjualan dalam periode terakhir.	
	Kinerja Sosial	Y3	Usaha saya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.	
		Y4	Usaha saya mendukung penggunaan produk atau tenaga kerja lokal.	
	Kinerja Lingkungan	Y5	Usaha saya menerapkan pengelolaan limbah untuk mengurangi dampak lingkungan.	

Variabel	Dimensi	Code	Item Kuesioner	Sumber Referensi
		Y6	Usaha saya berupaya menghemat penggunaan energi dan sumber daya dalam kegiatan operasional.	

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS melalui evaluasi model pengukuran dan model struktural. Pada konstruk reflektif, evaluasi model pengukuran mencakup *outer loading*, *cronbach's alpha*, *Average Variance Extracted* (AVE), dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Mengacu pada Hair et al. (2019), nilai *outer loading* idealnya mencapai 0,708, reliabilitas komposit berada pada rentang 0,70–0,95, dan AVE minimal 0,50. Model pengukuran multidimensi akan dievaluasi sesuai sifat reflektif atau formatif konstruk.

Evaluasi model struktural mencakup pemeriksaan kolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), dan pengujian hipotesis menggunakan prosedur *bootstrapping* dengan 5.000 subsampel, taraf signifikansi 5%, dan interval kepercayaan 95%. Pengaruh mediasi resiliensi kewirausahaan diuji melalui signifikansi efek tidak langsung dari orientasi kewirausahaan dan kolaborasi pemangku kepentingan pariwisata terhadap kinerja keberlanjutan usaha. Keputusan hipotesis didasarkan pada koefisien jalur, nilai p, dan interval kepercayaan hasil pengujian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 2. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	82	41
	Perempuan	118	59
Usia	18–25 tahun	24	12
	26–35 tahun	56	28
	36–45 tahun	72	36
	46–55 tahun	34	17
	Lebih dari 55 tahun	14	7
Pendidikan Terakhir	SD/Sederajat	28	14
	SMP/Sederajat	46	23
	SMA/SMK	107	53
	Diploma/Sarjana	19	9
Jenis Usaha	Kuliner	78	39
	Pengolahan hasil pertanian	62	31
	Kerajinan dan suvenir	26	13
	Jasa wisata	22	11
	Homestay	12	6
Lama Usaha	1–3 tahun	64	32
	4–6 tahun	76	38

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	7–10 tahun	42	21
	Lebih dari 10 tahun	18	9
Omzet Usaha per Bulan	Kurang dari Rp5 juta	84	42
	Rp5 juta sampai kurang dari Rp10 juta	62	31
	Rp10 juta sampai kurang dari Rp25 juta	38	19
	Rp25 juta atau lebih	16	8
Keterlibatan dalam Pariwisata	Anggota Pokdarwis	42	21
	Anggota kelompok UMKM	68	34
	Mitra pengelola destinasi	36	18
	Pelaku usaha mandiri	54	27

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan distribusi pada Tabel 2, responden didominasi perempuan (59%), kelompok usia 36–45 tahun (36%), dan lulusan SMA/SMK (53,5%), sedangkan lulusan Diploma/Sarjana hanya 9,5%. Kondisi ini menggambarkan profil kewirausahaan yang didominasi kelompok usia produktif dengan latar belakang pendidikan menengah. Dari aspek usaha, sektor kuliner (39%) dan pengolahan hasil pertanian (31%) mencakup 70% responden, menunjukkan keterkaitan aktivitas ekonomi lokal dengan potensi agrowisata. Sebanyak 70% pelaku usaha telah beroperasi selama 1–6 tahun, sementara 73% memiliki omzet bulanan kurang dari Rp10 juta. Dari sisi kelembagaan, 73% responden terlibat dalam Pokdarwis, kelompok UMKM, atau kemitraan pengelola destinasi, sedangkan 27% menjalankan usaha secara mandiri. Secara konseptual, komposisi tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji orientasi kewirausahaan, kolaborasi pemangku kepentingan, dan resiliensi dalam mendukung kinerja keberlanjutan usaha. Namun, keterkaitan antarvariabel tersebut tetap memerlukan pembuktian melalui analisis SEM-PLS.

Tabel 3. Outer Model

Variabel	Dimensi	Kode	*Outer Loading*	*Cronbach's Alpha*	*Average Variance Extracted* (AVE)
Orientasi Kewirausahaan (X1)	Inovasi	X1.1	0.800	0.928	0.682
		X1.2	0.820		
	Proaktivitas	X1.3	0.883		
		X1.4	0.848		
	Keberanian Mengambil Risiko	X1.5	0.812		
		X1.6	0.790		
Kolaborasi Pemangku Kepentingan Pariwisata (X2)	Koordinasi	X2.1	0.829	0.952	0.712
		X2.2	0.832		
	Pertukaran Informasi	X2.3	0.870		
		X2.4	0.855		
	Dukungan Sumber Daya	X2.5	0.807		
		X2.6	0.892		

Variabel	Dimensi	Kode	*Outer Loading*	*Cronbach's Alpha*	*Average Variance Extracted* (AVE)
	Partisipasi dalam Kegiatan Destinasi	X2.7	0.866		
		X2.8	0.796		
Resiliensi Kewirausahaan (Z)	Kemampuan Menghadapi Tekanan	Z1	0.897	0.956	0.733
		Z2	0.841		
	Penyesuaian Strategi	Z3	0.864		
		Z4	0.877		
	Penyelesaian Masalah	Z5	0.838		
		Z6	0.872		
	Pembelajaran dari Kesulitan	Z7	0.856		
		Z8	0.802		
Kinerja Keberlanjutan Usaha (Y)	Kinerja Ekonomi	Y1	0.804	0.933	0.700
		Y2	0.831		
	Kinerja Sosial	Y3	0.856		
		Y4	0.844		
	Kinerja Lingkungan	Y5	0.867		
		Y6	0.818		

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 3, seluruh indikator memiliki nilai outer loading sebesar 0,790–0,897, yang menunjukkan validitas konvergen yang baik. Nilai Cronbach's Alpha berkisar antara 0,928–0,956 dan AVE sebesar 0,682–0,733, sehingga keempat variabel memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas konvergen. Resiliensi kewirausahaan memiliki nilai reliabilitas dan AVE tertinggi, sedangkan indikator terkuat pada masing-masing variabel adalah X1.3, X2.6, Z1, dan Y5. Namun, nilai Cronbach's Alpha di atas 0,95 pada X2 dan Z perlu diperhatikan karena berpotensi menunjukkan redundansi indikator.

Tabel 4. Validitas Diskriminan Berdasarkan Kriteria Fornell-Larcker

Variabel	X1	X2	Z	Y
Orientasi Kewirausahaan (X1)	0.826			
Kolaborasi Pemangku Kepentingan Pariwisata (X2)	0.742	0.844		
Resiliensi Kewirausahaan (Z)	0.781	0.763	0.856	
Kinerja Keberlanjutan Usaha (Y)	0.724	0.701	0.795	0.837

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian validitas diskriminan menggunakan kriteria Fornell-Larcker menunjukkan bahwa seluruh nilai akar kuadrat AVE, yaitu orientasi kewirausahaan (0,826), kolaborasi pemangku kepentingan pariwisata (0,844), resiliensi kewirausahaan (0,856), dan kinerja keberlanjutan usaha (0,837), lebih tinggi dibandingkan korelasi masing-masing konstruk dengan konstruk lainnya. Korelasi tertinggi terdapat antara resiliensi kewirausahaan dan kinerja keberlanjutan usaha (0,795), sedangkan korelasi terendah terjadi antara kolaborasi pemangku kepentingan dan kinerja

keberlanjutan usaha (0,701). Temuan ini menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki karakteristik pengukuran yang berbeda meskipun terdapat hubungan positif yang relatif kuat antar variabel.

Tabel 5. Variance Inflation Factor (VIF)

Hubungan Antarvariabel	VIF	Keterangan
Orientasi Kewirausahaan (X1) → Resiliensi Kewirausahaan (Z)	2.203	Memenuhi
Kolaborasi Pemangku Kepentingan (X2) → Resiliensi Kewirausahaan (Z)	2.225	Memenuhi
Orientasi Kewirausahaan (X1) → Kinerja Keberlanjutan Usaha (Y)	2.846	Memenuhi
Kolaborasi Pemangku Kepentingan (X2) → Kinerja Keberlanjutan Usaha (Y)	2.699	Memenuhi
Resiliensi Kewirausahaan (Z) → Kinerja Keberlanjutan Usaha (Y)	3.420	Memenuhi

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Analisis: Berdasarkan contoh Tabel 5, seluruh nilai VIF berkisar antara 2,203 hingga 3,420, berada di bawah batas 5,00. Nilai tertinggi terdapat pada resiliensi kewirausahaan terhadap kinerja keberlanjutan usaha (3,420), sedangkan nilai terendah terdapat pada kedua prediktor resiliensi (2,203). Hasil simulasi ini menunjukkan tidak adanya indikasi multikolinearitas kritis, meskipun hubungan antarvariabel prediktor tetap perlu diperhatikan karena sebagian nilai melampaui kriteria konservatif 3,00.

Tabel 6. Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel Endogen	R^2	Adjusted R^2	Keterangan
Resiliensi Kewirausahaan (Z)	0.708	0.705	Sedang
Kinerja Keberlanjutan Usaha (Y)	0.752	0.748	Kuat

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 6, nilai R^2 resiliensi kewirausahaan sebesar 0,708 menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan dan kolaborasi pemangku kepentingan secara bersama-sama menjelaskan 70,8% variasi resiliensi kewirausahaan, sedangkan 29,2% berkaitan dengan faktor lain di luar model. Sementara itu, R^2 kinerja keberlanjutan usaha sebesar 0,752 menunjukkan bahwa ketiga variabel prediktor menjelaskan 75,2% variasi kinerja keberlanjutan. Secara ilustratif, temuan tersebut mencerminkan kemampuan penjelasan model yang relatif tinggi, terutama pada kinerja keberlanjutan UMKM.

Tabel 7. Ukuran Efek (f^2)

Hubungan Antarvariabel	f^2	Keterangan
Orientasi Kewirausahaan (X1) → Resiliensi Kewirausahaan (Z)	0.365	Besar
Kolaborasi Pemangku Kepentingan (X2) → Resiliensi Kewirausahaan (Z)	0.286	Sedang
Orientasi Kewirausahaan (X1) → Kinerja Keberlanjutan Usaha	0.067	Kecil

Hubungan Antarvariabel	f^2	Keterangan
(Y)		
Kolaborasi Pemangku Kepentingan (X2) → Kinerja Keberlanjutan Usaha (Y)	0.051	Kecil
Resiliensi Kewirausahaan (Z) → Kinerja Keberlanjutan Usaha (Y)	0.294	Sedang

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 7, orientasi kewirausahaan memberikan ukuran efek terbesar terhadap resiliensi kewirausahaan (f^2 = 0,365), diikuti kolaborasi pemangku kepentingan terhadap resiliensi (f^2 = 0,286). Pada kinerja keberlanjutan usaha, resiliensi kewirausahaan memiliki efek terbesar (f^2 = 0,294), sedangkan orientasi kewirausahaan (0,067) dan kolaborasi pemangku kepentingan (0,051) menunjukkan efek kecil. Pola simulasi ini menggambarkan kemungkinan bahwa resiliensi memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara kapasitas kewirausahaan, dukungan pemangku kepentingan, dan keberlanjutan usaha.

Table 8. Direct Effect Test

Relationship	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T-Statistic	P Values	Result
Orientasi Kewirausahaan (X1) → Resiliensi Kewirausahaan (Z)	0.470	0.468	0.0805	5.839	<0.001	Diterima
Kolaborasi Pemangku Kepentingan (X2) → Resiliensi Kewirausahaan (Z)	0.414	0.416	0.0809	5.117	<0.001	Diterima
Orientasi Kewirausahaan (X1) → Kinerja Keberlanjutan Usaha (Y)	0.183	0.185	0.0768	2.383	0.017	Diterima
Kolaborasi Pemangku Kepentingan (X2) → Kinerja Keberlanjutan Usaha (Y)	0.157	0.159	0.0743	2.113	0.035	Diterima
Resiliensi Kewirausahaan (Z) → Kinerja Keberlanjutan Usaha (Y)	0.532	0.530	0.0791	6.726	<0.001	Diterima

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan nilai simulasi pada Tabel 8, kelima hubungan langsung menunjukkan koefisien positif dengan T-Statistic di atas 1,96 dan P Values di bawah 0,05. Orientasi kewirausahaan (β = 0,470) dan kolaborasi pemangku kepentingan (β = 0,414) memiliki hubungan positif dengan resiliensi kewirausahaan. Resiliensi kewirausahaan menunjukkan koefisien terbesar terhadap kinerja keberlanjutan usaha (β = 0,532), dibandingkan orientasi kewirausahaan (β = 0,183) dan kolaborasi pemangku kepentingan (β = 0,157). Dengan demikian, H1 sampai H5 didukung hanya dalam skenario ilustratif ini. Seluruh

angka perlu diganti dengan hasil bootstrapping SmartPLS sebelum dipublikasikan sebagai temuan empiris.

Table 9. Indirect Effect Test

Relationship	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T-Statistic	P Values	Result
Orientasi Kewirausahaan (X1) → Resiliensi Kewirausahaan (Z) → Kinerja Keberlanjutan Usaha	0.250	0.248	0.0571	4.378	<0.001	Diterima
Kolaborasi Pemangku Kepentingan (X2) → Resiliensi Kewirausahaan (Z) → Kinerja Keberlanjutan Usaha	0.220	0.221	0.0555	3.964	<0.001	Diterima

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 9, hasil simulasi menunjukkan bahwa resiliensi kewirausahaan memediasi secara positif dan signifikan hubungan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja keberlanjutan usaha (β = 0,250; t = 4,378; p < 0,001) serta hubungan kolaborasi pemangku kepentingan terhadap kinerja keberlanjutan usaha (β = 0,220; t = 3,964; p < 0,001). Efek tidak langsung orientasi kewirausahaan lebih besar dibandingkan kolaborasi pemangku kepentingan. Pola ini menggambarkan bahwa orientasi kewirausahaan dan kerja sama antarpemangku kepentingan berpotensi meningkatkan kinerja keberlanjutan usaha melalui penguatan kemampuan adaptasi, pemecahan masalah, dan ketahanan pelaku UMKM. Dengan demikian, hipotesis H6 dan H7 didukung dalam skenario simulasi, dengan indikasi partial mediation karena kedua hubungan langsung pada Tabel 8 juga bernilai positif dan signifikan.

Pembahasan

Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Resiliensi Kewirausahaan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan orientasi kewirausahaan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi kewirausahaan. Hasil simulasi ini mendukung H1 dan menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berpotensi memperkuat kemampuan pelaku UMKM dalam menghadapi tekanan bisnis. Perilaku inovatif memungkinkan pengusaha mengembangkan produk dan layanan sesuai perubahan kebutuhan wisatawan. Proaktivitas membantu mereka mengidentifikasi peluang pasar lebih awal, sedangkan keberanian mengambil risiko secara terukur mendukung keputusan penyesuaian usaha. Dalam konteks Desa Wisata Cibeber, ketiga karakteristik tersebut dapat membantu pelaku UMKM mempertahankan kegiatan bisnis ketika menghadapi persaingan, perubahan permintaan, maupun keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, orientasi kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan pengembangan usaha, tetapi juga dapat menjadi sumber kemampuan adaptasi dalam menghadapi ketidakpastian.

Dukungan empiris terhadap hubungan tersebut ditemukan dalam penelitian Haryono dan Lova (2025) terhadap 240 pelaku wisata di Provinsi Jambi. Penelitian tersebut menunjukkan

bahwa orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi organisasi pada pelaku desa wisata. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan kewirausahaan berkaitan dengan ketahanan usaha dalam lingkungan pariwisata pedesaan. Sejalan dengan itu, Aloulou (2023) meneliti 225 UMKM di Arab Saudi dan menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berperan dalam pembentukan kinerja usaha melalui kapabilitas inovasi dan resiliensi perusahaan. Kedua penelitian memberikan dukungan terhadap pentingnya orientasi kewirausahaan sebagai sumber daya strategis dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Meskipun konteks penelitian berbeda, keduanya memperkuat argumentasi bahwa inovasi, tindakan proaktif, dan kemampuan mengambil keputusan strategis memiliki keterkaitan dengan pembentukan resiliensi usaha.

Pengaruh Kolaborasi Pemangku Kepentingan Pariwisata terhadap Resiliensi Kewirausahaan

Hasil pengujian menghasilkan bahwa kolaborasi pemangku kepentingan pariwisata memiliki pengaruh positif berarti dukungan mengindikasikan bahwa kerja sama dengan pemangku kepentingan berpotensi meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menghadapi perubahan dan menjaga keberlangsungan bisnis. Kolaborasi memungkinkan pengusaha memperoleh informasi pasar, dukungan operasional, kesempatan pemasaran, dan akses terhadap sumber daya yang sulit diperoleh secara mandiri. Dalam pengembangan Desa Wisata Cibeber, hubungan antara pelaku UMKM, pengelola destinasi, pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat dapat mendukung penyelesaian masalah usaha secara bersama. Pertukaran informasi dan koordinasi yang teratur juga berpotensi mempercepat penyesuaian strategi ketika terjadi perubahan aktivitas pariwisata. Oleh karena itu, kolaborasi dapat dipahami sebagai sumber daya relasional yang membantu memperkuat ketahanan kewirausahaan.

Hasil tersebut memiliki kesesuaian konseptual dengan penelitian Seow et al. (2024) terhadap 210 pemilik dan pengelola UMKM pariwisata di Malaysia. Penelitian tersebut menemukan bahwa kolaborasi rantai pasok, pengembangan sumber daya manusia, dan kapabilitas adaptif berperan dalam membangun resiliensi bisnis. Temuan tersebut menegaskan pentingnya hubungan kerja sama untuk memperkuat kemampuan usaha dalam menghadapi gangguan. Penelitian Chowdhury et al. (2019) pada organisasi pariwisata di Christchurch, Selandia Baru, juga menunjukkan bahwa modal sosial relasional berkontribusi terhadap resiliensi adaptif setelah bencana. Kualitas hubungan antarorganisasi membantu pelaku bisnis memperoleh dukungan dan menyesuaikan kegiatan usaha dalam kondisi sulit. Kedua penelitian memperkuat argumentasi bahwa hubungan eksternal merupakan sumber daya penting bagi resiliensi, meskipun kolaborasi rantai pasok dan modal sosial relasional tidak sepenuhnya identik dengan kolaborasi pemangku kepentingan destinasi wisata.

Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Keberlanjutan Usaha

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan orientasi kewirausahaan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keberlanjutan usaha. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa perilaku inovatif, proaktif, dan keberanian mengambil risiko dapat mendukung pencapaian bisnis, tetapi kontribusinya terhadap keberlanjutan tidak selalu muncul secara langsung dalam besaran yang tinggi. Pada UMKM Desa Wisata Cibeber, orientasi kewirausahaan dapat diwujudkan melalui pengembangan produk berbahan lokal, peningkatan kualitas pelayanan, perluasan

jaringan pemasaran, serta penerapan inovasi yang mengurangi dampak lingkungan. Aktivitas tersebut berpotensi meningkatkan pendapatan sekaligus memberikan manfaat sosial bagi masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan orientasi kewirausahaan dalam mendukung kinerja keberlanjutan perlu dilihat melalui keseimbangan pencapaian ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Temuan ini sejalan secara umum dengan penelitian Soares dan Perin (2020), yang melakukan meta-analisis terhadap 80 sampel independen dari 78 penelitian dengan 19.514 observasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan positif antara orientasi kewirausahaan dan kinerja organisasi, meskipun besarnya hubungan dipengaruhi karakteristik pengukuran kinerja dan mekanisme perantara. Sementara itu, Coelho et al. (2024) meneliti 369 responden pada UMKM industri di Portugal dan menemukan bahwa orientasi kewirausahaan hijau mendukung inovasi produk serta proses ramah lingkungan, yang selanjutnya meningkatkan kinerja keberlanjutan berdasarkan dimensi triple bottom line. Kedua penelitian memberikan dasar empiris bahwa perilaku kewirausahaan berhubungan dengan pencapaian bisnis dan keberlanjutan. Namun, perbedaan antara orientasi kewirausahaan umum dan orientasi kewirausahaan hijau perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuan pada UMKM desa wisata.

Pengaruh Kolaborasi Pemangku Kepentingan Pariwisata terhadap Kinerja Keberlanjutan Usaha

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kolaborasi pemangku kepentingan pariwisata menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keberlanjutan usaha. Hubungan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan pelaku UMKM dalam kerja sama destinasi berpotensi membantu pencapaian kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kolaborasi dengan pengelola wisata dapat membuka peluang pemasaran produk lokal, sedangkan dukungan pemerintah dan kelompok masyarakat dapat meningkatkan kapasitas usaha melalui pelatihan, promosi, dan pengelolaan fasilitas bersama. Dalam konteks Desa Wisata Cibeber, kerja sama yang melibatkan berbagai pihak juga dapat mendorong penggunaan tenaga kerja lokal, pemanfaatan bahan baku setempat, dan penerapan praktik operasional yang lebih memperhatikan kondisi lingkungan. Meskipun koefisien pengaruh langsung relatif kecil, kolaborasi tetap memiliki relevansi strategis karena kegiatan UMKM pariwisata berkaitan dengan pengelolaan destinasi secara kolektif.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Shi dan Tsai (2020), yang menguji hubungan integrasi pemangku kepentingan dengan praktik dan kinerja keberlanjutan pada 225 hotel di sekitar kawasan Warisan Budaya Dunia di Tiongkok. Hasilnya memperlihatkan bahwa integrasi pemangku kepentingan mendukung penerapan praktik keberlanjutan, yang kemudian berkaitan dengan kinerja lingkungan, sosial, dan finansial. Selanjutnya, Wilke et al. (2019) mengembangkan dan menguji model kerja sama antarorganisasi dalam destinasi wisata pada industri perhotelan. Penelitian tersebut menemukan bahwa kerja sama antarorganisasi berhubungan positif dengan kapabilitas absorptif, adaptif, dan inovatif, yang berkontribusi terhadap keunggulan bersaing serta peningkatan kinerja perusahaan. Kedua penelitian menunjukkan bahwa manfaat kolaborasi dapat muncul secara langsung maupun melalui pengembangan kapabilitas organisasi. Bukti tersebut relevan untuk menjelaskan pentingnya hubungan antara pelaku UMKM dan pemangku

kepentingan dalam pengembangan bisnis pariwisata yang berkelanjutan.

Pengaruh Resiliensi Kewirausahaan terhadap Kinerja Keberlanjutan Usaha

Berdasarkan hasil penelitian menyatakanbhwa resiliensi kewirausahaan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keberlanjutan usaha. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan pengusaha menghadapi tekanan, melakukan penyesuaian strategi, menyelesaikan masalah, serta mengambil pelajaran dari pengalaman bisnis berpotensi mendukung pencapaian kinerja usaha secara berkelanjutan. Pada UMKM Desa Wisata Cibeber, resiliensi dapat terlihat dari kemampuan pemilik usaha menyesuaikan jenis produk, mengelola penggunaan sumber daya, mempertahankan hubungan dengan pelanggan, dan mencari alternatif pemasaran ketika kunjungan wisatawan berfluktuasi. Ketahanan pengusaha juga berpotensi membantu mereka mempertahankan manfaat sosial dan memperhatikan dampak lingkungan ketika menghadapi keterbatasan ekonomi. Dengan demikian, resiliensi kewirausahaan dapat diposisikan sebagai kapabilitas penting yang menghubungkan kemampuan menghadapi perubahan dengan pencapaian keberlanjutan bisnis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Prayag et al. (2026) terhadap 350 perusahaan pariwisata dan perhotelan di Inggris. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya sumber daya psikologis, termasuk resiliensi karyawan, bersama sistem pengetahuan tim dan kapabilitas dinamis dalam mempertahankan kinerja sosial organisasi. Walaupun penelitian tersebut menggunakan resiliensi karyawan, hasilnya memberikan dukungan terhadap peran kemampuan menghadapi kesulitan dalam menjaga dimensi sosial keberlanjutan. Penelitian Núñez-Ríos et al. (2022) juga mengidentifikasi komponen pembentuk resiliensi organisasi pada UMKM pariwisata, termasuk kemampuan yang membantu usaha merespons gangguan dan mempertahankan keberlangsungan operasional. Kedua penelitian mendukung argumentasi mengenai pentingnya kemampuan adaptasi dan ketahanan dalam bisnis pariwisata. Akan tetapi, penelitian Núñez-Ríos et al. lebih berfokus pada komponen pembentuk resiliensi daripada pengujian langsung terhadap kinerja keberlanjutan berdasarkan tiga dimensi triple bottom line.

Peran Mediasi Resiliensi Kewirausahaan dalam Hubungan Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Keberlanjutan Usaha

Hasil pengujian pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa resiliensi kewirausahaan memediasi hubungan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja keberlanjutan usaha. Hasil tersebut menunjukkan kemungkinan bahwa orientasi kewirausahaan tidak hanya berhubungan langsung dengan kinerja keberlanjutan, tetapi juga bekerja melalui peningkatan kemampuan resiliensi pelaku UMKM. Pengusaha yang memiliki kecenderungan inovatif dan proaktif dapat lebih siap mengenali perubahan, mengembangkan alternatif penyelesaian masalah, serta menyesuaikan kegiatan usaha terhadap kondisi pasar. Kemampuan tersebut membantu menjelaskan bagaimana orientasi kewirausahaan dapat diterjemahkan menjadi pencapaian bisnis yang lebih berkelanjutan. Karena jalur langsung dan tidak langsung dalam simulasi sama-sama positif dan signifikan, pola hubungan ini mengarah pada complementary partial mediation. Secara konseptual, resiliensi kewirausahaan berpotensi menjadi mekanisme internal yang memperkuat keterkaitan antara perilaku strategis pengusaha dan kinerja keberlanjutan UMKM di Desa Wisata Cibeber.

Hasil tersebut mendapatkan dukungan kuat dari penelitian Mamulak et al. (2026) terhadap 331 pemilik dan pengelola UMKM tenun tradisional di Nusa Tenggara Timur. Penelitian tersebut menemukan bahwa orientasi kewirausahaan tidak memiliki pengaruh langsung signifikan terhadap keberlanjutan operasional, tetapi berpengaruh positif terhadap resiliensi organisasi yang selanjutnya meningkatkan keberlanjutan usaha. Temuan ini secara khusus menunjukkan peran mediasi resiliensi, meskipun pola pengaruh langsungnya berbeda dari skenario penelitian Cibeber. Selanjutnya, Wijaya et al. (2026) meneliti UMKM Indonesia dan menemukan bahwa kapabilitas manajemen pengetahuan memediasi secara parsial hubungan orientasi kewirausahaan dengan kinerja keberlanjutan. Penelitian tersebut menggunakan mekanisme mediasi yang berbeda, tetapi mendukung argumentasi bahwa kontribusi orientasi kewirausahaan terhadap keberlanjutan usaha dapat dijelaskan melalui pengembangan kapabilitas internal. Kedua penelitian memperkuat dasar teoretis bahwa orientasi kewirausahaan perlu diterjemahkan menjadi kemampuan organisasi atau individu sebelum menghasilkan manfaat keberlanjutan yang lebih konsisten.

Peran Mediasi Resiliensi Kewirausahaan dalam Hubungan Kolaborasi Pemangku Kepentingan Pariwisata terhadap Kinerja Keberlanjutan Usaha

Berdasarkan hasil pengujian tidak langsung pada bahwa resiliensi kewirausahaan menunjukkan efek mediasi positif dan signifikan dalam hubungan kolaborasi pemangku kepentingan pariwisata terhadap kinerja keberlanjutan usaha. Hasil ini menggambarkan bahwa kolaborasi berpotensi mendukung keberlanjutan usaha melalui peningkatan kemampuan pelaku UMKM dalam menghadapi perubahan dan menyelesaikan permasalahan bisnis. Informasi, pengalaman, akses sumber daya, serta dukungan yang diperoleh melalui hubungan dengan pemangku kepentingan dapat memperluas pilihan tindakan pengusaha ketika menghadapi tekanan usaha. Dalam konteks Desa Wisata Cibeber, kerja sama antara UMKM, Pokdarwis, pemerintah desa, pengelola destinasi, dan masyarakat dapat membantu pengusaha mengembangkan alternatif pemasaran, memperbaiki proses produksi, serta menjaga partisipasi ekonomi lokal. Dengan adanya hubungan langsung dan tidak langsung yang sama-sama positif dan signifikan dalam simulasi, resiliensi kewirausahaan menunjukkan pola complementary partial mediation. Hal ini memberikan dasar konseptual bahwa manfaat kolaborasi terhadap kinerja keberlanjutan kemungkinan bergantung pada kemampuan pelaku usaha memanfaatkan dukungan eksternal secara adaptif.

Argumentasi tersebut memiliki kesesuaian konseptual dengan penelitian Sosa Tinoco et al. (2021) yang mengkaji kolaborasi pemangku kepentingan dalam community-based tourism di Meksiko dan Spanyol. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan serta pemberdayaan masyarakat penting dalam mendukung praktik pariwisata yang lebih bertanggung jawab, sementara lemahnya partisipasi dapat menghambat keberlanjutan komunitas dan sumber daya alam. Penelitian Wondirad et al. (2020) mengenai pengembangan ekowisata di Ethiopia juga menemukan bahwa lemahnya hubungan dan kolaborasi pemangku kepentingan menghambat pencapaian keberlanjutan ekonomi, sosial, serta lingkungan destinasi. Kedua penelitian menegaskan pentingnya kualitas kerja sama dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Meskipun keduanya tidak menguji resiliensi

kewirausahaan sebagai variabel mediasi secara statistik, hasilnya mendukung alasan konseptual bahwa kolaborasi dapat membentuk kondisi yang memungkinkan pelaku usaha memperkuat kemampuan adaptasi dan mempertahankan manfaat pariwisata bagi komunitas lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh orientasi kewirausahaan dan kolaborasi pemangku kepentingan pariwisata terhadap kinerja keberlanjutan usaha melalui resiliensi kewirausahaan pada UMKM di Desa Wisata Cibeber, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Berdasarkan skenario hasil pengujian PLS-SEM yang telah disusun, seluruh hubungan langsung dan tidak langsung menunjukkan arah positif dan signifikan. Orientasi kewirausahaan dan kolaborasi pemangku kepentingan berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi kewirausahaan serta memiliki hubungan langsung dengan kinerja keberlanjutan usaha. Resiliensi kewirausahaan menunjukkan koefisien pengaruh langsung terbesar terhadap kinerja keberlanjutan usaha dibandingkan kedua variabel lainnya. Selain itu, resiliensi kewirausahaan menunjukkan pola mediasi parsial komplementer dalam hubungan orientasi kewirausahaan dan kolaborasi pemangku kepentingan dengan kinerja keberlanjutan usaha. Secara konseptual, temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan UMKM pariwisata tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menciptakan peluang dan membangun kerja sama, tetapi juga dengan kapasitas pelaku usaha untuk menghadapi tekanan, menyesuaikan strategi, dan mempertahankan kegiatan bisnis secara berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis dalam pengembangan keberlanjutan UMKM pariwisata. Secara teoretis, integrasi Resource-Based View, Stakeholder Theory, dan Dynamic Capabilities Theory memperkuat pemahaman mengenai peran orientasi kewirausahaan dan kolaborasi pemangku kepentingan dalam mendukung kinerja keberlanjutan usaha melalui resiliensi kewirausahaan. Resiliensi berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan kemampuan internal dan dukungan eksternal dengan pencapaian kinerja ekonomi, sosial, serta lingkungan. Secara praktis, model ini menjadi dasar rekomendasi bagi pemerintah desa, pengelola destinasi, dan Pokdarwis untuk memperkuat kapasitas UMKM Desa Wisata Cibeber melalui inovasi produk lokal, pemasaran digital, pengelolaan risiko, diversifikasi usaha, dan peningkatan kolaborasi. Pengembangan program tersebut perlu disertai pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan sumber daya lokal, serta penerapan praktik bisnis ramah lingkungan guna mendukung ketahanan usaha dan keberlanjutan destinasi wisata.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif yang menempatkan resiliensi kewirausahaan (*entrepreneurial resilience*) sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) dan kolaborasi pemangku kepentingan pariwisata (*tourism stakeholder collaboration*) terhadap kinerja keberlanjutan UMKM pariwisata (*sustainable business performance*). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji hubungan antarvariabel tersebut secara terpisah atau berfokus pada ketahanan usaha dalam menghadapi krisis, penelitian ini mengintegrasikan kemampuan kewirausahaan sebagai sumber daya internal dan kolaborasi pemangku kepentingan sebagai dukungan eksternal melalui mekanisme resiliensi untuk menjelaskan pencapaian keberlanjutan usaha.

Integrasi *Resource-Based View*, *Stakeholder Theory*, dan *Dynamic*

Capabilities Theory dengan pendekatan *Triple Bottom Line* memberikan perspektif konseptual yang lebih komprehensif dalam memahami keberlanjutan UMKM dari dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengujian model pada UMKM di Desa Wisata Cibeber, Kabupaten Purwakarta, juga menawarkan kontribusi kontekstual dalam pengembangan kewirausahaan pariwisata berbasis masyarakat, khususnya untuk menjelaskan peran kemampuan adaptif pelaku usaha dalam mengoptimalkan sumber daya dan kemitraan menuju keberlanjutan bisnis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, ruang lingkup penelitian terbatas pada UMKM di Desa Wisata Cibeber sehingga hasilnya belum tentu mewakili karakteristik UMKM pada destinasi wisata lain. Kedua, penggunaan desain survei *cross-sectiona*l membatasi kemampuan penelitian dalam menjelaskan perubahan perilaku kewirausahaan, resiliensi, dan kinerja usaha dari waktu ke waktu. Ketiga, penggunaan purposive sampling membatasi generalisasi statistik terhadap populasi UMKM yang lebih luas. Keempat, pengukuran melalui persepsi responden berpotensi menimbulkan *common method bias* dan perbedaan penilaian subjektif, terutama pada indikator kinerja ekonomi, sosial, serta lingkungan. Kelima, model penelitian hanya melibatkan empat konstruk, sementara keberlanjutan usaha juga dapat dipengaruhi akses pembiayaan, transformasi digital, dukungan kebijakan, dan perubahan permintaan wisatawan. Selain itu, hasil pengujian jalur yang digunakan dalam draf pembahasan masih berupa simulasi sehingga kesimpulan statistik belum dapat dinyatakan sebagai temuan empiris final.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas wilayah kajian dengan melibatkan UMKM pada beberapa desa wisata yang memiliki karakteristik geografis, kelembagaan, dan tingkat perkembangan destinasi berbeda. Penggunaan desain longitudinal juga diperlukan untuk memahami perubahan resiliensi dan kinerja keberlanjutan usaha dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengembangkan model dengan menambahkan variabel literasi digital, akses pembiayaan, kapabilitas inovasi hijau, dan dukungan pemerintah sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan UMKM. Penggunaan pendekatan mixed methods dapat memperdalam pemahaman mengenai pengalaman pengusaha dalam membangun ketahanan dan memanfaatkan hubungan kolaboratif. Pada tingkat praktis, penelitian lanjutan perlu mengevaluasi efektivitas program peningkatan kapasitas kewirausahaan dan kolaborasi destinasi menggunakan indikator kinerja yang lebih objektif, seperti perkembangan omzet, keterlibatan tenaga kerja lokal, diversifikasi produk, serta penerapan pengelolaan lingkungan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan, baik finansial maupun nonfinansial, yang dapat memengaruhi proses penelitian, analisis, interpretasi hasil, maupun penyusunan artikel ini. Penelitian dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip independensi, objektivitas, dan integritas akademik.

PENGGUNAAN AI

Penulis menggunakan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) secara terbatas untuk membantu penyusunan kerangka tulisan dan pengorganisasian struktur artikel. Penggunaan AI tidak mencakup pengumpulan data, pengolahan statistik, pengujian hipotesis, maupun penarikan kesimpulan penelitian. Seluruh substansi ilmiah, interpretasi, dan isi akhir artikel

merupakan tanggung jawab penuh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, A. E., Ucbasaran, D., Cacciotti, G., & Williams, T. A. (2022). Integrating psychological resilience, stress, and coping in entrepreneurship: A critical review and research agenda. *Entrepreneurship Theory and Practice*, *46*(3), 497–538. https://doi.org/10.1177/1042258721046542

Aloulou, W. J. (2023). Be innovative and resilient: Empirical evidence from Saudi firms on how to translate entrepreneurial orientation into firm performance. *Administrative Sciences*, 13(7), Article 168. https://doi.org/10.3390/admsci13070168

Chowdhury, M., Prayag, G., Orchiston, C., & Spector, S. (2019). Postdisaster social capital, adaptive resilience and business performance of tourism organizations in Christchurch, New Zealand. *Journal of Travel Research*, 58(7), 1209–1226. https://doi.org/10.1177/0047287518794319

Coelho, A., Ferreira, J., & Proença, C. (2024). The impact of green entrepreneurial orientation on sustainability performance through the effects of green product and process innovation: The moderating role of ambidexterity. *Business Strategy and the Environment*, 33(4), 3184–3202. https://doi.org/10.1002/bse.3648

Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. North Mankato, USA: Capstone

Haryono, G., & Lova, A. N. (2025). Determination of organizational resilience: Entrepreneurial orientation moderation of government policy on tourism in Jambi Province. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(1), 208–219. https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i1.404

Ismaeni, F., Martdianty, F., Adhikaputri, A., & Triyono, R. (2024). Does entrepreneurial orientation influence the sustainability performance of Indonesian SMEs? *Asia Pacific Management and Business Application*, 12(3), 285–298. https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2024.012.03.4

Ismiyanti, F., Mahadwartha, P. A., Zunairoh, Z., & Ardiansyahmiraja, B. (2025). The resilience of micro, small and medium enterprises in Indonesia: COVID-19 perspective. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, *54*(2), 274–288. https://doi.org/10.1504/IJESB.2025.143828

Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (1996). Clarifying the entrepreneurial orientation construct and linking it to performance. *Academy of Management Review*, *21*(1), 135–172. https://doi.org/10.5465/amr.1996.9602161568

Mamulak, N. M. R., Suryani, E., & Purnomo, J. D. T. (2026). Organizational resilience in MSME sustainability: Roles of entrepreneurial orientation, internal capabilities and business environment. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 9(3), 855–879.

https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v9i2.569

Miller, D. (1983). The correlates of entrepreneurship in three types of firms. *Management Science, 29*(7), 770–791. https://doi.org/10.1287/mnsc.29.7.770

Núñez-Ríos, J. E., Sánchez-García, J. Y., Soto-Pérez, M., Olivares-Benitez, E., & Rojas, O. G. (2022). *Components to foster organizational resilience in tourism SMEs*, (1), 208–235. https://doi.org/10.1108/BPMJ-12-2020-0580

Nurhayati, M., Handiman, U. T., & Santosa, B. (2026). Toward a sustainable future: Exploring the interplay between social capital, entrepreneurial orientation, and sustainable rural tourism entrepreneurship. *Intangible Capital*, 22(1), 173–191. https://doi.org/10.3926/ic.3162

Pongtanalert, K., & Assarut, N. (2022). Entrepreneur mindset, social capital and adaptive capacity for tourism SME resilience and transformation during the COVID-19 pandemic. *Sustainability*, 14(19), Article 12675. https://doi.org/10.3390/su141912675

Prayag, G., Chowdhury, M., & Moghadam, V. K. (2026). Antecedents of social performance in tourism and hospitality firms: The role of employee resilience, transactive memory systems, and dynamic capabilities. *Journal of Travel Research*, 65(2). https://doi.org/10.1177/00472875241291211

Ratnaningtyas, H., Aditya, M. K., Nurbaeti, N., & Asmaniati, F. (2026). The Effect of The Use of QRIS on MSME Performance: The Role of Financial Literacy as a Mediation Variable. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK)*, 15(1), 158-179. https://doi.org/10.26418/jebik.v15i1.98855

Seow, A. N., Choong, Y. O., Low, M. P., Ismail, N. H., & Choong, C. K. (2024). Building tourism SMEs' business resilience through adaptive capability, supply chain collaboration and strategic human resource. *Journal of Contingencies and Crisis Management*, 32(2), Article e12564. https://doi.org/10.1111/1468-5973.12564

Shi, Y., & Tsai, K.-H. (2020). Linking stakeholder integration to sustainability performance in the hotel context. *International Journal of Tourism Research,* 22(5), 677–691. https://doi.org/10.1002/jtr.2365

Soares, M. do C., & Perin, M. G. (2020). Entrepreneurial orientation and firm performance: An updated meta-analysis. *RAUSP Management Journal*, 55(2). https://revistas.usp.br/rmj/en/article/view/172942

Sosa Tinoco, M. M., Aulet Serrallonga, S., & Vidal Casellas, M. D. (2021). Community-based tourism and stakeholder's collaboration: Lessons between Mexico and Spain. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 12(6). https://doi.org/10.14505/jemt.v12.6(54).27

Syahchari, D. H., Herlina, M. G., & Omar, A. (2023). The role of social capital, social media marketing, and entrepreneurial orientation in the success of small and medium

enterprises in the tourism industry. *Binus Business Review*, 14(3), 331–341. https://doi.org/10.21512/bbr.v14i3.10352

Teece, D. J. (2018). Business models and dynamic capabilities. *Long Range Planning, 51*(1), 40–49. https://doi.org/10.1016/j.lrp.2017.06.007

Wijaya, J., Antonio, T., & Kouwagam, A. (2026). Entrepreneurial orientation and sustainable performance in Indonesian SMEs: Testing a moderated mediation model of knowledge management capability and environmental dynamism. *Management Analysis Journal*, 15(1), 25–31. https://doi.org/10.15294/maj.v15i1.4191

Wilke, E. P., Costa, B. K., Freire, O. B. D. L., & Ferreira, M. P. (2019). Interorganizational cooperation in tourist destination: Building performance in the hotel industry. *Tourism Management*, 72, 340–351. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.12.015

Wondirad, A., Tolkach, D., & King, B. (2020). Stakeholder collaboration as a major factor for sustainable ecotourism development in developing countries. *Tourism Management*, 78, Article 104024. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104024

Zeng, X., Li, Y., Zhang, C., & Yang, X. (2024). Sustainable entrepreneurship in tourism: The interaction between tourism enterprise and community. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 60, 429–440. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2024.09.001